

PENELUSURAN MINAT BAKAT DAN KONSELING PSIKOLOGIS DAMPAK COVID 19 BAGI KEHIDUPAN SEHARI-HARI DIMASA PANDEMI DI PANTI ASUHAN SIMPANG TIGA

¹Susi Diriyanti Novalina, ²Yustian Sinaga, ³Rahmad Isa Masri, ⁴Dorothy Haward Gurusinga.

^{1,2,3,4} Program Studi Pemanduan Lalu Lintas Udara, Politeknik Penerbangan Medan,
Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: susidiriyantinvalina@gmail.com

Abstrak

Bakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar. Selain itu, bakat dapat pula diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan supaya dapat terwujud. Kemudian Kartono pun mendefinisikan bakat sebagai segala faktor yang melekat pada individu sejak lahir yang bersifat laten potensial yaitu dapat tumbuh dan berkembang secara lebih besar lagi. Para siswa juga belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai minat mereka sehingga belum dapat memilih bidang studi yang akan ditekuni. Sebagian siswa yang sudah memiliki pilihan ternyata juga belum sepenuhnya akan memilih bidang studi tersebut karena merasa kurang yakin akan pilihannya. Oleh karena itu mereka membutuhkan masukan mengenai bakat yang dimiliki dan arah minat yang sesuai dengan bakat mereka. Masukan atau informasi tersebut tidak dapat disampaikan tanpa adanya pemeriksaan psikologis yang terkait dengan minat-bakat, sehingga Pihak pengurus panti asuhan berharap dapat dilakukan pemeriksaan psikologis yang terkait dengan minat-bakat seluruh ataupun beberapa orang anak. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penelusuran minat bakat dan konseling psikologis/dampak covid 19 bagi kehidupan sehari – hari dimasa pandemic di Panti Asuhan Simpang Tiga terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penelusuran minat bakat dan konseling psikologis mendapat respon yang antusias dari peserta dimana peserta mampu menemukan minat dan bakat yang berguna untuk kegiatan belajara serta pendidikan mereka.

Kata kunci : Minat Bakat, Konseling, Pandemi covid 19

Abstract

*Talent can be defined as the ability to learn (Ramsay, 2008). In addition, talent can also be interpreted as an innate ability that is a potential that still needs to be trained and developed in order to be realized (Munandar, 1985). Then Kartono (1979) also defines talent as all factors inherent in individuals from birth that are latent potential that can grow and develop even greater. The students also do not have adequate knowledge of their interests so have not been able to choose the field of study to be pursued. Some students who already have a choice are also not fully choosing the field of study because they feel less sure of the choice. Therefore they need input regarding the talent they have and the direction of interest that suits their talents. Input or information can not be submitted without a psychological examination related to talents, so the orphanage management hopes to be able to conduct psychological examinations related to the talents of all or several children. Community service activities regarding talent interest tracing and psychological counseling / the impact of covid 19 for daily life in the pandemic period at Simpang Tiga Orphanage are carried out well and smoothly
Community service activities regarding talent interest tracing and psychological counseling received an enthusiastic response from participants where participants were able to find useful interests and talents for their learning and education activities.*

Keyword :Interest Talent, Counseling, Pandemic Covid 19

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dimana anak dituntut untuk menentukan masa depan yang akan diraihinya nanti. Salah satu yang dimiliki anak pada usia remaja adalah potensi yang belum tergali. Potensi-potensi yang remaja miliki masih tertutup dengan ketidaktahuan mereka tentang apa yang mereka miliki.

Potensi anak adalah segala yang dimiliki anak yang memungkinkannya untuk dan berkembang secara optimal. Potensi ini meliputi semua yang dimiliki anak yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek kognisi, emosi, dan sosial. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karena setiap orang memang dilahirkan dengan berbagai bakat yang berbeda dan membawa fitrahnya masing-masing, yaitu fitrah baik yang mendorong bertauhid maupun fitrah yang lainnya dalam bentuk berbagai potensi bawaan seperti bakat, kemampuan intelektual, dan lain-lain. Potensi setiap orang sangat beragam, ada yang dalam bentuk kemampuan di bidang akademik dan non-akademik, misalnya olahraga, seni, ataupun potensi lainnya. Semua itu akan berkembang dengan baik, apabila menyadari dan bersemangat untuk mengembangkan diri dan menjadikan diri sendiri menjadi unggul.

Potensi akan muncul bila diusahakan dengan gigih dan serius dalam sebuah proses panjang yang selalu diasah secara terus menerus. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang "Inherent" dalam diri seseorang yang dibawa sejak mereka lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak manusia itu. Dalam hal ini potensi-potensi tertentu dalam arti peserta didik berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing anak.

Siswa yang duduk di tingkat SMA diharapkan telah menentukan peminatan terhadap bidang karir yang akan digelutinya di kemudian hari. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan program studi apa yang akan dipilihnya di universitas setelah lulus SMA. Sayangnya masih banyak siswa yang merasa bingung untuk menentukan arah karirnya, sehingga masih

kesulitan pula untuk memilih program studi apa yang akan ditekuninya. Kebingungan ini biasanya disebabkan mereka belum mendapatkan gambaran secara lengkap tentang potensi yang mereka miliki dan minat karir yang akan ditekuninya. Kebingungan tersebut juga akan mengakibatkan kesalahan dalam memilih bidang studi yang akan ditekuni dan akhirnya menimbulkan berbagai masalah seperti kesulitan belajar, merasa bosan, tidak termotivasi, merasa konflik dengan orangtua hingga stres yang pada akhirnya menghambat penyelesaian studi.

Winkel (2005) menjelaskan bahwa kekeliruan dalam memilih program studi di tingkat pendidikan lanjutan atas dan pendidikan tinggi dapat membawa akibat fatal bagi kehidupan seseorang. Beberapa dampak kepada para pelajar sebagai implikasi dari perilaku tersebut di atas adalah rendahnya motivasi yang berujung pada prestasi akademik serta rendahnya daya saing bangsa di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Konsekuensi lebih jauhnya adalah biaya yang dikeluarkan orang tua pun menjadi bertambah dan waktu kuliah juga menjadi lebih lama. Oleh karena itu, kekeliruan demikian sedapat mungkin dihindari oleh siswa. Masalah-masalah tersebut di atas dapat dicegah dengan memberikan informasi yang komprehensif mengenai minat dan bakat yang dimiliki oleh tiap siswa. Dengan dimilikinya informasi yang komprehensif tentang minat dan bakat tersebut, diharapkan siswa tidak keliru dalam memilih program studi.

Selanjutnya Hurlock (2005) juga menyebutkan bahwa minat memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan pada konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat, sedangkan aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan faktor emosional (dalam Abror, 1993).

Bakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar (Ramsay, 2008). Selain itu, bakat dapat pula diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan supaya dapat dapat terwujud (Munandar, 1985). Kemudian Kartono (1979) pun mendefinisikan bakat sebagai segala faktor yang melekat pada individu sejak lahir yang bersifat laten potensial yaitu dapat tumbuh dan berkembang secara lebih besar lagi.

Para siswa juga belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai minat mereka sehingga belum dapat memilih bidang studi yang akan ditekuni. Sebagian siswa yang sudah memiliki pilihan ternyata juga belum sepenuhnya akan memilih bidang studi tersebut karena merasa kurang yakin akan pilihannya. Oleh karena itu mereka membutuhkan masukan mengenai bakat yang dimiliki dan arah minat yang sesuai dengan bakat mereka. Masukan atau informasi tersebut tidak dapat disampaikan tanpa adanya pemeriksaan psikologis yang terkait dengan minat-bakat, sehingga Pihak pengurus panti asuhan berharap dapat dilakukan pemeriksaan psikologis yang terkait dengan minat-bakat seluruh ataupun beberapa orang anak.

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas maka perumusan masalah ini adalah bagaimana memanfaatkan menentukan minat bakat siswa sehingga penjurusan saat sekolah lanjutan ataupun melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi sesuai dengan minat bakat maupun potensi yang dimiliki.

2. BAHAN DAN METODE

Definisi Tes Psikologi Tes berasal dari kata "test" (kata benda/*noun*) dalam bahasa Perancis kuno berarti pot, cupel, dalam bahasa Latin "testum" berarti cup, mangkok; dan dalam bahasa Yunani *techne* (ada hubungan dengan *technic*) berarti cupel, mangkok, cawan untuk memeriksa logam. Dalam kamus bahasa Inggris, tes dikatakan berasal dari kata *testum*, yang berarti cawan terbuat dari tanah penguji logam, alat untuk menentukan sesuatu mutu. Selanjutnya tes diartikan sebagai ujian untuk mengukur/menilai hasil kerja (*performance*), kapabilitas, dan sifat seseorang (Gandadiputra, 1979). Dalam buku *Leerboek der Psychologie* dari Bigot, Kohnstamm dan Palland (1950; 41), tes disebutkan sebagai "eksperimen" yang terdiri dari satu atau lebih pertanyaan yang harus dijawab, satu atau lebih tugas yang harus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan kejiwaan seseorang.

Tes dianggap sebagai suatu eksperimen karena dengan sengaja ditimbulkan dalam kehidupan nyata (Gandadiputra, 1979;25). Pada umumnya tes mengandung arti alat untuk menentukan sesuatu atau standar atau ukuran untuk menguji sesuatu. Kaitannya dengan psikologi, tes merupakan suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau kualifikasi seseorang. Cronbach (1960) dalam bukunya berjudul *Essentials of Psychological Testing* menjelaskan bahwa tes merupakan

prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku dua atau lebih orang. Anastasi (1961) dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes psikologi pada dasarnya merupakan ukuran yang objektif dan telah distandardisir mengenai sesuatu perilaku.

Sedangkan Frederick Brown (1976) mengatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang. Ciri-ciri sistematis itu telah mencakup pengertian objektif, standar dan syarat-syarat kualitas lainnya (dalam Azwar, 1998; 3). Dari berbagai macam batasan mengenai tes dapatlah ditarik beberapa kesimpulan pengertian, antara lain : 1. Tes adalah prosedur yang sistematis, maksudnya adalah : a. Aitem-aitem dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu b. Prosedur administrasi tes dan pemberian angka (*scoring*) terhadap hasilnya harus jelas dan dispesifikasikan secara terperinci c. Setiap orang yang mengambil tes itu harus mendapat aitem-aitem yang sama dalam kondisi yang sebanding 2. Tes berisi sampel perilaku, berarti : 3. Tes mengukur perilaku, artinya adalah Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang berpendapat bahwa tes itu berarti percobaan, ujian atau pemeriksaan. Tes psikologi dianggap sebagai suatu istilah, di satu pihak merupakan sesuatu yang menakutkan, namun di lain pihak merupakan hal yang sangat membantu orang. Anggapan tes psikologi sebagai sesuatu yang menakutkan karena tak jarang orang menjadi gelisah karena harus menjalani tes psikologi.

Hasil tes psikologi dapat digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu tes psikologi berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil tes psikologis, tes psikologis dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*), dan sebagai suatu instrument evaluasi (Sukardi & Kusmawati, 2009;4). Tes psikologi memiliki beberapa macam fungsi, diantaranya yaitu : a. Fungsi Prediksi Sebagai alat yang berfungsi memprediksi, tes psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar di masa yang akan datang. Contoh tes psikologi dalam kaitannya dengan fungsi prediksi adalah penggunaan tes psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar pada suatu jurusan tertentu. b. Fungsi Diagnosis Sebagai alat yang berfungsi mendiagnosis, tes psikologi akan memberikan gambaran mengenai penyebab,

karakteristik, gejala, maupun tanda-tanda yang mengarah pada suatu gangguan, masalah atau penyakit yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Sebagai contoh, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan tes psikologi guna mencari penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar tersebut. Dari hasil tes psikologi tersebut akan diketahui beberapa faktor penyebabnya, misalnya ada kemungkinan siswa sedang mengalami masalah dalam keluarga, masalah penyesuaian diri, atau mungkin memang ada gangguan pada saraf yang selanjutnya akan diberi rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan medis kepada orang yang ahli di bidangnya. c. Fungsi Monitoring Sebagai alat monitoring, tes psikologi akan membantu dalam melihat seberapa jauh perkembangan dan kemajuan siswa mulai dari siswa tersebut diterima di sekolah, mengikuti pelajaran, maupun beraktivitas dan berkreasi di sekolah.

Jika memang siswa tidak mengalami perkembangan atau kemajuan maka perlu ada bimbingan dan penanganan khusus bagi siswa tersebut. d. Fungsi Evaluasi Sebagai alat evaluasi, tes psikologi melanjutkan fungsi monitoring, yakni apabila dari hasil tes terdahulu siswa yang dinyatakan bermasalah akan dikenai bimbingan atau penanganan. Setelah bimbingan dan penanganan tersebut, tentunya akan diketahui efektivitas dari pemberian bimbingan dan penanganan itu. Di sinilah manfaat tes psikologi digunakan untuk melihat perkembangan siswa setelah diberi bimbingan dan penanganan.

Berdasarkan keputusan yang akan diambil dalam pengukuran psikologis, maka tes psikologis mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut (Sukardi & Kusmawati, 2009;5) : 1. Fungsi seleksi Fungsi seleksi ini bertujuan untuk memutuskan individu-individu yang akan dipilih, misalnya tes masuk suatu lembaga kependidikan atau tes seleksi suatu jenis jabatan tertentu. Berdasarkan hasil-hasil tes psikologis yang dilakukan, pimpinan lembaga dapat memutuskan calon-calon pelamar yang dapat diterima dan menolak calon-calon yang lainnya. 2. Fungsi klasifikasi Fungsi ini bertujuan untuk mengelompokkan individu-individu dalam kelompok sejenis, misalnya mengelompokkan siswa yang mempunyai masalah yang sejenis, sehingga dapat diberikan bantuan yang sesuai dengan masalahnya, atau mengelompokkan siswa ke dalam program khusus tertentu. 3. Fungsi deskripsi Fungsi deskripsi yaitu hasil tes psikologis yang telah dilakukan tanpa klarifikasi tertentu, misalnya melaporkan profil seseorang yang telah dites dengan tes atau inventori minat. 4. Mengevaluasi suatu treatment Mengevaluasi suatu

treatment bertujuan untuk mengetahui suatu tindakan yang telah dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok individu telah dicapai atau belum, atau seberapa hasil yang ditimbulkan oleh suatu tindakan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang.

Misalnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan remedial. Setelah remedial tersebut lalu diadakan tes untuk mengetahui apakah remedial yang diberikan sudah berhasil atau belum. 5. Menguji suatu hipotesis Menguji suatu hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dikemukakan itu betul atau salah. Misalnya seorang peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut : semakin harmonis suatu rumah tangga maka semakin tinggi kepercayaan diri seorang remaja. Untuk menguji betul tidaknya hipotesis yang dikemukakan itu dapat dilakukan suatu penelitian kuantitatif. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tes psikologis di samping untuk klasifikasi, deskripsi, evaluasi, menguji hipotesis, juga berfungsi untuk seleksi. Semua fungsi-fungsi ini dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam pengambilan keputusan karir.

Penggunaan Tes Psikologi Dalam Dunia Pendidikan Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa alat tes psikologi diciptakan dengan tujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi tertentu dari seorang individu. Data-data yang diperoleh melalui tes psikologi tersebut kemudian dipergunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, membuat perencanaan dan penanganan kasus-kasus tertentu yang terdapat dalam bidang pendidikan, organisasi dan industri, pekerjaan, dan lain sebagainya. Khususnya dalam bidang pendidikan, data hasil tes psikologi biasanya dimanfaatkan untuk seleksi calon anak didik penjurusan atau pemilihan program studi perencanaan studi anak didik pada tingkat yang lebih tinggi, program bimbingan karir, penanganan pada kasus-kasus tertentu yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, seperti siswa yang mengalami kesulitan belajar, anak berbakat, kesulitan dalam penyesuaian diri, gangguan dalam konsentrasi, disleksia, dan sebagainya.

Pembahasan tentang anak berbakat hampir sama dengan anak yang memiliki inteligensi abnormal, baik sangat tinggi (superior) maupun yang sangat rendah (inferior) sama-sama menimbulkan masalah bila ditinjau dari dunia pendidikan. Pentingnya makna perbedaan individual, khususnya dalam hal ini perbedaan inteligensi, membawa kesadaran dalam dunia pendidikan akan perlunya perlakuan khusus terhadap anak didik yang tergolong memiliki tingkat inteligensi tidak biasa. Anak yang memiliki

inteligensi begitu rendah sehingga kemampuan belajarnya sangat terbatas memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka belajar dengan beban dan kecepatan yang sesuai dengan keterbatasan mereka.

Pada sisi lain, anak yang memiliki kemampuan superior pun memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap potensi berlebih yang mereka punyai sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal dan tidak menimbulkan problem psikologis lain. Oleh karena itu, peran tes psikologis pada kasus anak-anak yang memiliki inteligensi abnormal ini memiliki efek yang positif dalam menyalurkan sedini mungkin ke sekolah-sekolah yang khusus tersedia untuk golongan anak-anak ini, agar mendapatkan penanganan yang tepat. Bagi peserta didik dan juga pihak sekolah, hasil tes psikologi dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan atau ke tingkat keberhasilan tertentu, yaitu memungkinkan seorang peserta didik memiliki harapan dalam bidang studi tertentu, penjurusan dalam peminatan. Kemudian seorang psikolog sekolah atau konselor sekolah akan menyampaikan hasil tes psikologi ini kepada peserta didik dan menjelaskan kepadanya fungsi dan peranan dari tes yang telah dijalaninya dan dapat mengambil keputusan yang bermakna dan layak serta sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pemanfaatan tes psikologi dalam dunia pendidikan dapat digunakan untuk mengklasifikasi anak-anak dengan acuan pada mereka untuk bisa mengambil manfaat dari berbagai jenis pelajaran di sekolah yang berbeda-beda, sebagian anak mungkin dapat memahami pelajaran fisika dengan mudah namun bagi sebagian anak lainnya menganggap fisika adalah pelajaran yang rumit, dengan memahami tingkat pemahaman siswa dapat memudahkan guru dalam memberikan pelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih intensif pada siswa yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga siswa tersebut dapat mengikuti materi dengan baik.

Tes psikologi juga digunakan dalam konseling pendidikan dan pekerjaan pada tingkat sekolah menengah dan universitas. Tidak jarang kita menjumpai siswa yang pandai saat sekolah menengah atas kemudian diterima di perguruan tinggi ternama namun kemudian justru mengalami kemunduran saat kuliah bahkan hingga keluar dan berpindah jurusan. Hal ini disebabkan yang menjadi pertimbangan saat pemilihan jurusan tidak hanya kemampuan akademis dan kesesuaian minat yang diperlukan tetapi juga prestise maupun pertimbangan kemudahan mendapat pekerjaan saat lulus nanti.

Melalui tes psikologi, psikolog dapat menginterpretasikan hasil tes dan menyampaikan hasilnya pada pengguna tes dan orangtuanya sebagai dasar acuan dalam pemilihan jurusan maupun dalam pemilihan pekerjaan sehingga anak tidak akan merasa terjebak dalam pemilihan jurusan yang salah yang tidak sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang ia miliki. Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tes psikologi adalah salah satu alat bantu dalam pemeriksaan psikologis yang banyak digunakan oleh seorang psikolog dan konselor sekolah.

Hal ini dikarenakan dengan menggunakan tes psikologi, seorang psikolog dan konselor sekolah dapat memperoleh gambaran secara cepat, tepat dan obyektif mengenai seseorang, baik gambaran mengenai inteligensinya maupun kepribadiannya. Dengan menempatkan setiap anak sesuai kemampuan dan kebutuhan diharapkan akan didapat hasil yang maksimal dalam setiap tujuan pembelajaran. Tes psikologi yang akan digunakan tentunya sudah harus dibakukan (standard), dibuktikan validitas dan reliabilitasnya sehingga nilai-nilai diagnostik dan prediktifnya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Menurut klarifikasinya, ada bermacam-macam tes psikologi, tergantung dari jenis dan sifat tesnya, cara-cara pelaksanaannya, jumlah orang yang dites dan tujuannya.

Tes psikologi dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi 3 golongan besar, yaitu (Gunarsa, 1986;37) : 1. Tes inteligensi umum Dengan tes inteligensi umum ini diperoleh suatu gambaran mengenai kecerdasan umum seseorang, sehingga pemeriksa memperoleh keterangan dari orang yang diperiksa untuk dipergunakan lebih lanjut. Tetapi sebelum membahas lebih lanjut mengenai penggunaan tes inteligensi umum, akan dibahas terlebih dahulu tentang latar belakang tes inteligensi, definisi inteligensi, dan penggunaan tes inteligensi umum. Latar Belakang Tes Inteligensi E.Seguin (1812-1880) disebut sebagai pionir dalam bidang tes inteligensi yang mengembangkan sebuah papan yang berbentuk sederhana, untuk menegakkan diagnosis keterbelakangan mental. Kemudian usaha ini distandarisasikan oleh Henry H.Goddard (1906). E.Saguin dapat digolongkan kepada salah seorang yang mengkhususkan diri pada pendidikan anak keterbelakangan. Ia juga disebut sebagai bapak dari tes performansi. Francis Galstron (1882), membuka pusat testing yang pertama di dunia. Salah satu dari pemikirannya menjadi dasar dikembangkannya pengukuran individual.

Bahwa pada kenyataannya individu tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya,

tetapi memiliki perbedaan individual. Alfred Binet dan Victor Henri, yang kemudian terkenal dengan skala Binet-Simon (Binet-Simon Scale). Ebbinghaus menciptakan Completion Test (suatu tes yang berupa kalimat yang masih terbuka bagian belakang, dan harus dilanjutkan). Hal ini merupakan suatu validasi dari pengukuran atau pemeriksaan psikologis dan secara langsung dapat memberikan diferensiasi antara yang kurang, rata-rata dan cemerlang (bright). Joseph Jasrow (1863-1944) adalah salah satu dari beberapa orang yang pertama kali mengembangkan daftar norma-norma dalam pengukuran psikologis. G.C. Ferrari (1896) juga mempublikasikan tes yang bisa dipakai untuk mendiagnosis keterbelakangan mental. August Oehr, mengadakan penelitian interrelasi antara berbagai fungsi psikologis. E.Kraepelin, seorang psikiater yang menyokong usaha ini, empat macam tes yang dikembangkan, diantaranya yaitu : a. Koordinasi motoric, b. Asosiasi kata-kata, c. Fungsi persepsi, d. Ingatan. E.Kraepelin (1895) sendiri juga mengembangkan tes inteligensi yang berkaitan dengan tes penalaran aritmatik dan kalkulasi sederhana.

Skala Binet-Simon (1905), baru terdiri dari 30 soal, pada tahun 1908 diadakan revisi, dan kemudian diarahkan untuk anak-anak normal, dan tidak berfungsi primer apabila dipergunakan untuk membedakan yang keterbelakangan dari yang normal. Skala Binet-Simon (1911) digunakan untuk anak-anak yang berumur 3 tahun hingga usia dewasa. Untuk tiap-tiap tingkat usia ada 5 soal. Keseluruhan tes ini terdiri dari 81 soal. Setelah itu Skala Binet-Simon dikembangkan lagi oleh orang lain menjadi lebih luas. Tahun 1916 melalui revisi Terman atau Stanford untuk pertama kalinya diperkenalkan penggunaan konsep IQs. W. Stern, menyarankan penggunaan rasio MA (Mental Age) dan CA (Chronological Age) sebagai indeks dari taraf inteligensi. David Wechsler (1939), mempublikasikan tes inteligensi individual yang pertama kali, kemudian dikenal dengan nama W.B Test.

Sepuluh tahun kemudian diterbitkannya WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children), suatu skala untuk tes inteligensi anak-anak. Belakangan ini berkembang pula tes yang dipakai untuk kelompok (group). Hal ini diawali dengan tes verbal untuk seleksi tentara (wajib militer) yang disebut dengan nama Army Alpha. Untuk yang aksara atau tidak bisa berbicara bahasa Inggris dipergunakan Army Beta. Sekitar tahun 1917-1918 tes ini dipakai hampir dua juta orang. Definisi Inteligensi Menurut Sarlito (1986:47) bahwa dalam psikologi dikenal istilah yang juga sangat populer di kalangan masyarakat luas, yaitu inteligensi. Inteligensi ini sekaligus dapat menggantikan

berbagai macam istilah yang ada hubungannya dengan kecerdasan.

Psikologi pada hakikatnya adalah ilmu tentang tingkah laku. Oleh karena itu yang dipelajari dalam psikologi adalah tingkah laku. Berkaitan dengan inteligensi, tingkah laku dapat dibagi dalam tingkah laku yang hanya sedikit membutuhkan inteligensi dan tingkah laku yang banyak membutuhkan inteligensi. Misalnya, seorang siswa yang sedang duduk di kelasnya sambil memandang ke sekeliling ruangan kelas, ada berbagai macam peralatan belajar mengajar di dalamnya, seperti papan tulis, meja, kursi, lemari, gambar-gambar yang digantung di dinding kelas, maka siswa ini sedang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak membutuhkan inteligensi tinggi. Tetapi, jikalau siswa tersebut mulai menghitung berapa banyak jumlah meja dan kursi di kelas, kalau ia mulai membayangkan bagaimana sepotong kayu dapat dibuat menjadi meja, kursi, papan tulis sehingga dapat dibentuk dan dipergunakan untuk kelancaran proses belajar mengajar, maka siswa tersebut mulai bertingkah laku lebih inteligentif.

Binet, juga menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri (Anastasi, 1997). Sedangkan menurut Sadli (1986:17), inteligensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Makin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, makin mungkin ia melakukan suatu tugas yang banyak menuntut unsure rasio atau akal. Juga semakin memungkinkan seseorang tersebut melaksanakan tugas-tugas yang kompleks sifatnya.

Secara keseluruhan inteligensi adalah kecerdasan dasar pada setiap individu yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan dengan tindakan yang terarah dan bertujuan. Penggunaan tes inteligensi umum Pada tahun 1950 tes inteligensi anak yang pertama dari Alfred Binet dan Theodore Simon di Paris disusun berdasarkan kebutuhan guna membedakan murid-murid sekolah ke dalam golongan anak-anak normal dan anak-anak terbelakang mental. Sampai saat ini tes inteligensi umum masih digunakan untuk tujuan tersebut, yaitu untuk mengadakan penyaringan pendahuluan. Dengan penyaringan pendahuluan dapat ditemukan secara dini anak-anak yang terbelakang mental untuk dapat disalurkan sedini mungkin ke sekolah-sekolah yang khusus tersedia untuk golongan anak-anak ini. Saat sekarang ini, tes inteligensi juga banyak digunakan untuk

menemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi (jenius), jauh di atas anak-anak lain pada umumnya. Karena sangat inteligen, anak-anak berbakat seperti ini sangat cepat menangkap dan mengerti pelajaran-pelajaran, sehingga banyak waktu luang yang seringkali digunakan untuk mengganggu anak-anak lain.

Selain menggunakan tes inteligensi, dapat juga dibantu dengan menggunakan tes bakat maupun tes kepribadian untuk mengetahui faktor-faktor lain selain dari faktor inteligensi anak, misalnya kurangnya motivasi untuk belajar, keadaan lingkungan yang buruk baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, ataupun kelainan-kelainan fisik dari anak, seperti kelainan ketajaman penglihatan, kelainan pendengaran, dan sebagainya. Keluarga dan lingkungan (sekolah, masyarakat) sangat penting dalam pengembangan inteligensi, hal ini disebabkan karena : 1. Perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan serta faktor pengalaman, pendidikan dan latihan. 2. Faktor kesehatan atau keturunan orangtua dapat mempengaruhi potensi inteligensi anak. 3. Rangsangan perlu diberikan pada waktu anak siap belajar sesuatu, agar inteligensi anak berkembang dengan baik, sejak umur balita, seorang anak perlu diberi berbagai rangsangan terarah.

Keberhasilan seorang peserta didik di dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh taraf inteligensinya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya seperti faktor lingkungan, kepribadian, motivasi, minat. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemungkinan berhasil pada suatu pendidikan bagi seseorang yang mempunyai taraf inteligensi yang tinggi adalah lebih besar daripada kemungkinan keberhasilan bagi seseorang yang mempunyai taraf inteligensi yang lebih rendah. Tetapi, tidak selalu taraf inteligensi sejalan dengan keberhasilan prestasi. Oleh karena itu, taraf inteligensi yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan seseorang, bila tidak didukung oleh faktor-faktor non inteligentif lainnya (Jatiputra, 1986:79).

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seorang peserta didik di dalam pendidikannya ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal dari peserta didik tersebut. Faktor internal diantaranya, yaitu inteligensi, bakat, motivasi serta kepribadiannya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Inteligensi akan berfungsi secara optimal bila didukung oleh faktor bakat, motivasi yang kuat dan sesuai serta memiliki ciri-ciri kepribadian Faktor motivasi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat diubah dan ditingkatkan

intensitasnya dengan bantuan dari lingkungan sekitarnya, yaitu oleh orangtua, guru, teman-teman sebaya, psikolog, dokter atau pekerja sosial, dan sebagainya. Untuk meningkatkan hasrat berprestasi dalam pendidikan, maka salah satu cara adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para orangtua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam meningkatkan prestasi anak di rumah maupun di sekolah.

Sadli (1986:18) juga menjelaskan bahwa tes inteligensi dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran pendidikan. Tes inteligensi umum dapat digunakan untuk tujuan-tujuan seleksi dan diagnostik. Dalam keadaan-keadaan tertentu tes kepribadian sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam usaha mengatasi hambatan-hambatan belajar yang tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kecerdasan. 2. Tes bakat Inteligensi tidak sama dengan bakat. Bakat adalah apa yang dalam teori psikologi disebut sebagai aptitude. Bakat adalah faktor bawaan yang berupa potensi, yang aktualisasinya membutuhkan interaksi dengan faktor-faktor dalam lingkungan (Sadli, 1986:18).

Definisi Bakat Bakat adalah memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu. Perwujudan dari potensi ini biasanya bergantung bukan saja pada kemampuan belajar individu dalam bidang itu, tetapi juga pada motivasi dan kesempatan-kesempatannya untuk memanfaatkan kemampuan ini. Tak bisa dipungkiri secara biologis bahwa bakat itu sedikit banyak diturunkan dari satu individu pada individu lainnya. Bakat sebenarnya adalah "aptitude".

Bakat sebagai aptitude biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat sebagai suatu kondisi pada diri individu yang dengan suatu latihan khusus memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Kemampuan bawaan (keturunan) ini agar dapat berkembang secara optimal perlu adanya pengembangan dan latihan tertentu dan juga banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan dan nilai-nilai (Sukardi & Kusmawati, 2009; 107). Aktualisasi bakat dapat lebih mudah tercapai bila diberikan pendidikan atau latihan sistematis yang sesuai. Selain itu, aktualisasi bakat sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor lain seperti motivasi, nilai, kepribadian, dan lain-lain. Bakat seseorang dapat dites yang dinamakan dengan tes bakat.

Tes bakat adalah salah satu dari pemeriksaan psikologis yang termasuk tes

kemampuan khusus, yang mengukur berapa besar kemungkinan keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan pendidikan tertentu. Dengan mengetahui bakat seorang anak, diharapkan para orangtua dan guru tidak memaksakan seorang anak untuk mengikuti bidang pendidikan tertentu yang ternyata tidak sesuai dengan bakatnya, hal ini tentu saja dapat menimbulkan masalah-masalah serius pada anak umumnya atau pada orang dewasa khususnya dalam mendidik anak tersebut. Inteligensi dan bakat sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam pendidikannya.

Bakat atau kemampuan khusus sebagai potensi yang dimiliki individu peserta didik perlu sekali digali agar tampil dan dapat diaplikasikan dengan tepat sesuai dengan bidangnya. Hal ini sangat penting diterapkan di sekolah, guna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kemampuan individu siswa agar siswa mampu memahami dirinya (pemahaman diri) terutama bakat-bakatnya. Dengan mengetahui secara jelas kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, individu peserta didik akan mampu untuk membuat perencanaan dan keputusan karirnya di masa depan (Sukardi & Kusmawati, 2009;110). Bakat merupakan interaksi antara sifat yang diturunkan dari keluarga (orangtua) dan proses belajar yang terjadi di sepanjang hidupnya, maka sangat penting hubungan akrab ibu sebagai orangtua dengan anak. Suasana emosional yang baik merupakan prasyarat bagi perkembangan kognitif dan afektif anak.

Peranan ibu dalam pengembangan bakat anak sangat penting maknanya, oleh karena ibu yang dapat mempunyai kesan yang lebih benar tentang anaknya. Ibu dapat mengenal anaknya secara individual, sedangkan guru mengenal anak secara klasikal. Ibu lebih mengenal minat anak, ibu juga mengetahui hal-hal yang menjadi motivasinya. Ibu yang dapat mengatur suasana yang sangat khusus dan unik bagi anaknya agar dapat tetap dipertahankan proses belajar yang bergairah. Ibu juga mengetahui kapan suasana hati anak senang untuk belajar dan kapan ia mulai bosan, sehingga ibu dapat mengatur jadwal belajar anak di rumah. Hanya saja, dengan kondisi sekarang ini yang menuntut seorang ibu pun harus bekerja di luar untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga membuat ibu harus banting tulang dari pagi sampai sore hari.

Waktu yang dibutuhkan untuk anak, mengajar anak di rumah juga berkurang, mengingat waktu si ibu sudah tercurahkan satu harian dalam pekerjaannya. Hal ini menimbulkan dampak stress tersendiri bagi ibu yang harus membagi waktunya dalam mendidik anak juga dalam pekerjaannya. Dalam kasus seperti ini, dibutuhkan dukungan

sosial dari pihak keluarga, seperti ayah, nenek dan kakek, untuk sama-sama mendidik dan mencurahkan kasih sayangnya terhadap anak. Secara keseluruhan bahwa bakat adalah suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Dapat diketahui bahwa bakat mengungkap potensi untuk mempelajari suatu aktivitas tertentu, serta bakat adalah relatif berbeda, dan bakat adalah relatif konstan.

Penggunaan Tes bakat adalah mengungkap potensi-potensi individu untuk belajar beberapa macam aktivitas tertentu. Tes bakat dapat dibagi ke dalam dua golongan yang luas, dikenal sebagai tes bakat umum dan tes bakat khusus. Tes bakat umum dirancang untuk mengungkap bakat dalam jangkauan yang lebih luas, terutama sekali ini penting dalam kaitan tugas-tugas atau pekerjaan sekolah. Tes bakat dalam bidang khusus termasuk diantaranya tes bakat musik, bakat seni, bakat mekanikal, dan sebagainya. Untuk mengetahui bakat peserta didik secara tepat, perlu dilaksanakan tes psikologi dengan menggunakan beberapa instrument tes bakat. Sebenarnya beberapa tes bakat yang digunakan di Indonesia adalah adaptasi dari negara-negara barat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia.

Salah satu instrument tes bakat yang umum digunakan adalah Tes Bakat Pembedaan (Differential Aptitude Test) yang disingkat dengan DAT dan The General Aptitude Test Battery (GATB). Tes bakat bertujuan membantu merencanakan dan membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil tes bakat diperoleh gambaran mengenai seseorang di dalam berbagai bidang kemampuan. Hasil tes keseluruhannya dipergunakan sebagai informasi yang berguna, bukan sebagai pembuat keputusan, karena bagaimanapun keputusan tetap merupakan tugas individu sendiri. Tes bakat tidak dapat menentukan dengan mutlak pekerjaan atau karir apa yang harus dijalani, dan juga tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang sangat khusus. 3. Tes kepribadian Bagi seorang pendidik, orang tua, konselor di sekolah sangat perlu untuk mengetahui informasi tentang peserta didiknya, hal ini bisa didapatkan dari tes kepribadian peserta didik tersebut.

Khususnya bagi konselor di sekolah yang dapat mengadakan layanan konseling bagi peserta didik, informasi mengenai peserta didik sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan dari konseling dan guna memperlancar proses konseling itu sendiri. Untuk mengetahui karakter dari para peserta didik maka bisa didapatkan dari tes kepribadian. Tes kepribadian adalah seperangkat

alat tes yang disusun untuk mendeskripsikan bagaimana kecenderungan seseorang bertingkah laku. Tes kepribadian sebenarnya adalah deskripsi kualitatif dari kepribadian, bukannya deskripsi kuantitatif (angka-angka), karena sebenarnya kepribadian tidak dapat diukur, tetapi hanya dapat dideskripsikan.

Untuk membantu menjelaskan kepribadian, alat tes kepribadian menggunakan bantuan angka-angka dan kemudian hasilnya diinterpretasikan / dideskripsikan ke dalam kualitatif. Angka yang didapatkan seseorang pada tes kepribadian bukanlah angka sesungguhnya. Misalnya, jika si X mendapatkan angka 9 dari tes kepribadian dan si Y mendapatkan angka 6, hal ini bukan berarti kepribadian si X lebih tinggi dari kepribadian si Y. Angka disini hanyalah sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan kepribadian, misalnya si X lebih teliti dalam pekerjaannya dibandingkan dengan si Y. Tes kepribadian adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kegemaran, dan lain-lain (Gusrafi & Yusri, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa langkah yang melibatkan metode survey lapangan baik berupa wawancara ataupun observasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah yang dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan dan materi kegiatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
- b. Melakukan survei lapangan ke Panti Asuhan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan. Kemudian melakukan proses wawancara dan diskusi dengan pihak yayasan untuk identifikasi permasalahan pemanfaatan daur ulang sampah untuk membuat miniatur pesawat dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat pada masa pandemi covid-19.
- c. Penyusunan pustaka untuk acuan materi yang digunakan selama kegiatan pengabdian.
- d. Pelaksanaan kegiatan tes minat bakat dan konseling langsung kepada peserta untuk dapat pelaksanaan kegiatan tes minat bakat.
- e. Penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Simpang Tiga dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember bertempat di lokasi yang sama. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18-20 Desember 2020. Kegiatan yang dilaksanakan menjadi tiga sesi dengan protocol kesehatan. Adapun sesi pertama, tes minat bakat untuk 10 orang, sesi kedua tes minat bakat untuk 10 orang. Dan terakhir sesi konseling untuk seluruh peserta tes.

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah Dengan **tes bakat** dan **minat** maka orang tua akan lebih mengetahui potensi diri anak termasuk kelebihan dan kekurangan baik dari segi akademis atau kepribadian. **Manfaat tes bakat** dan **minat** juga akan membantu siswa dapat lebih terarah dalam mengetahui **minat** yang sesuai dengan bakatnya.

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi yang kami ajukan bagi kegiatan ini adalah :

1. Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya mengetahui minat bakat setiap individu baik untuk kepentingan pendidikan maupun untuk hal lain .
2. dilakukan tahap selanjutnya untuk memonitor perkembangan belajar setiap individu dan hasil dari tes minat bakat yang telah dilakukan
3. Menjadi lokasi binaan Politeknik Penerbangan Medan agar hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya secara berkala

4. KESIMPULAN

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penelusuran minat bakat dan konseling psikologis/ dampak covid 19 bagi kehidupan sehari – hari dimasa pandemic di Panti Asuhan Simpang Tiga terlaksana dengan baik dan lancar
- b. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penelusuran minat bakat dan konseling psikologis mendapat respon yang antusias dari peserta dimana peserta mampu menemukan minat dan bakat yang berguna untuk kegiatan belajara serta pendidikan mereka.
- c. Kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat mampu memberdayakan sebagai siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Perlu adanya kegiatan yang membantu meningkatkan kualitas peserta didik dan menjadikan siswa memahami diri sebagai siswa sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Penerbangan Medan dan Ketua Yayasan Panti Asuhan Simpang Tiga atas bantuan dan dukungannya sehingga pelatihan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (1993). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hurlock, E.B. (2005). Perkembangan Anak jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1979. Teori Kepribadian. Bandung : ALUMNI.
- Munandar, S.C.U. (1985). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Grasindo. Jakarta.
- Ramsay, T. (2008). Advantages of Multiple Choice Aptitude Tests, diunduh tanggal 15 Oktober, 2015 dari <http://www.ramsaycorp.com/categories/aptitude.asp>
- Reed, E. J. and Wolniak, G. C., (2005). Concept of Aptitude, Electronic Journal of Sociology, diunduh tanggal 23 Februari 2007 dari http://www.sociology.org/content/2005/tier1/reed_wolniak.pdf
- Suryasubrata, S. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S. (2005). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi Usman, M.U.
- (2002). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakary
- Daulay, N. (2014). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. Jurnal Tarbiyah, 21(2), 402 – 421. Diunduh dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/13>
- Hidayati, D. N. (2009). Pengaruh pemilihan jurusan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pandaan (Skripsi, Universitas Negeri Malang). Diunduh dari <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/pengaruh-pemilihan-jurusan-terhadap-motivasi-belajar-siswa-kelas-xi-sma-negeri-1-pandaan-dewi-nurulhidayati-38940.html>
- Rohmah, Umi. (2011). Tes inteligensi dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Cendekia, 9(1). Diunduh dari <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/869/681>
- Rostiana, & Saraswati, K. D. H. (2018). Penelusuran minat-bakat untuk siswa SMA di Yogyakarta. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 1(1), 188-193. Diunduh dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/1897/1057>
- Rufaidah, Anna. (2015). Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(2), 139 – 146. Diunduh dari <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/379/366>
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. 2005. Mengembangkan Kreativitas Anak. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Amanu, Alchakimu, M.. 2015. “Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa di MTs Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang”. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Antika, Rindy Bregita. 2013. “Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2002. Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.
- Asrul, Muhammad. "Bakat dan Minat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler". <http://sumut.kemenag.go.id/>